

DAMPAK INTEGRASI EKONOMI TERHADAP INVESTASI DI KAWASAN ASEAN: ANALISIS MODEL GRAVITASI

Ridwan (riwaf@yahoo.com)
Universitas Hasanudin

ABSTRACT

The objective of the study were to analyze the effect of ASEAN and NAFTA, EU, Cind (China-India) and Mercosur economic integration to investment activities in the nations of ASEAN area integration. The study used a gravity model with simultaneous equations and panel data with estimator Generalized Method of Moments (GMM). The result of the study was the economic integration of ASEAN has a positive effect to the increasing investment of the ASEAN nations. The NAFTA economic integration area has a higher investment fascination of the EU, Mercosur and Cind integration areas.

Key words: AFTA, ASEAN, China-India, economic integration, EU, FDI, gravity model, Mercosur, NAFTA.

Era baru yang kini makin membuka kesempatan kerjasama antar negara adalah integrasi ekonomi. Era ini ditandai maraknya kesepakatan integrasi bilateral, di mana dalam dua dekade terakhir ditandai oleh pesatnya perkembangan integrasi dan proliferasi integrasi ekonomi antar negara dan antar kawasan dunia. Pada tingkat regional, adanya *Regional Integration Agreement* antara lain melalui pembentukan *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)* di kawasan Asia Pasifik, *European Union (EU)* di Eropa, *Mercado Comun del Sur (MERCOSUR)* di Amerika Latin, dan *North America Free Trade Area (NAFTA)* di Amerika Utara. Pada negara-negara Asia Tenggara (ASEAN), integrasi ekonomi dimulai sejak tahun 1967 dalam deklarasi di Bangkok. Selanjutnya berlaku *Asean Free Trade Area (AFTA)* pada tahun 2003.

Integrasi ekonomi dilandasi konsep memberikan manfaat ekonomi bagi negara-negara anggota maupun non-anggota. Prinsip dasar integrasi ekonomi adalah mengurangi atau menghilangkan semua hambatan perdagangan di antara negara anggota dalam kawasan tertentu untuk dapat meningkatkan arus barang dan jasa dengan bebas ke luar masuk melintasi batas negara masing-masing anggota, sehingga volume perdagangan semakin tinggi. Peningkatan volume perdagangan ini mendorong peningkatan produksi, peningkatan efisiensi produksi, peningkatan kesempatan kerja, dan penurunan *cost production* sehingga dapat meningkatkan daya saing produk dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Integrasi ekonomi juga mendorong dan memperlancar aliran investasi dari satu negara ke negara lainnya, baik di dalam negara-negara anggota integrasi maupun masuknya investasi dari negara bukan anggota ke negara-negara anggota integrasi. Hal ini menyebabkan terjadi peningkatan dan akumulasi investasi yang seterusnya mendorong peningkatan output negara dan kawasan serta peningkatan perdagangan antarnegara.

Integrasi ekonomi ASEAN dimulai sejak tahun 1967 meliputi bidang politik, keamanan dan ekonomi. Sebagai langkah kongkrit integrasi ekonomi dibentuk kerjasama perdagangan bebas *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* pada tahun 1992 dan pemberlakuan penurunan tarif sejak tahun 1993. Penurunan tarif ini dilaksanakan secara bertahap sampai pada pelaksanaan AFTA. Namun banyak kalangan menilai bahwa kerjasama AFTA tidak secara signifikan dapat meningkatkan volume perdagangan dan investasi di ASEAN. Beberapa studi menyimpulkan bahwa AFTA belum meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN, karena negara-negara ASEAN memiliki sumberdaya yang sama (sebagai kompetitor) sehingga komoditi yang diperdagangkan adalah komoditi sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan di ASEAN lebih cenderung pada perdagangan *intra industry trade* dibandingkan *inter industry trade*.

Kerjasama ekonomi ASEAN semakin berkembang sampai dengan pembentukan *ASEAN Economic Community (AEC)* yang dijadwalkan diberlakukan pada tahun 2015. Krisis ekonomi tahun 1997 lalu yang menghantam negara-negara ASEAN dan senantiasa menghantui ekonomi negara-negara ASEAN ke depan, telah menjadi pijakan untuk membentuk kerjasama sektor keuangan di ASEAN. Beberapa studi sebelumnya belum menunjukkan konvergensi pada layaknya pembentukan *Currency Union* di ASEAN. Perkembangan ini memberikan permasalahan apakah integrasi ekonomi ASEAN memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perdagangan, investasi dan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara ASEAN.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh integrasi ekonomi ASEAN terhadap kegiatan investasi pada negara-negara kawasan integrasi ASEAN.
2. Menganalisis pengaruh integrasi ekonomi NAFTA, Uni Eropa, Cina-India dan MERCUSOR terhadap kegiatan investasi pada negara-negara kawasan integrasi ASEAN.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Integrasi ekonomi di ASEAN berpengaruh signifikan terhadap kegiatan investasi negara-negara kawasan integrasi ASEAN.
2. Integrasi ekonomi NAFTA, Uni Eropa, Cina-India dan MERCUSOR berpengaruh signifikan terhadap kegiatan investasi pada negara-negara kawasan integrasi ASEAN.

Integrasi Ekonomi ASEAN

ASEAN merupakan organisasi kerjasama regional Asia Tenggara yang dideklarasikan di Bangkok 8 Agustus 1967, atas inisiatif Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand dan Singapura. Dasar pembentukan ASEAN adalah memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial dan menjamin stabilitas keamanan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan ekonomi, sosial dan budaya. Dalam perkembangannya, masuk Brunai Darussalam tahun 1984; Vietnam tahun 1994; Kamboja, Laos dan Myanmar tahun 1995 sehingga saat ini ASEAN menjadi 10 negara.

Pada bidang ekonomi disepakati bahwa kerjasama ekonomi perlu diprioritaskan dalam bentuk konsolidasi ke dalam, karena bidang ekonomi masih merupakan bagian yang paling lemah sehubungan dengan kondisi tiap-tiap negara ASEAN, yakni perlu mengadakan kerjasama mengenai *basic commodity*, terutama pangan dan energi, kerjasama dibidang industri, perdagangan dan masalah ekonomi lainnya. Semua negara ASEAN sepakat untuk mengambil bagian dan mendirikan kawasan perdagangan bebas ASEAN yang disebut *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Untuk mengawasi, mengkoordinasikan dan mengkaji pelaksanaan program menuju AFTA, dibentuk sebuah lembaga setingkat menteri. Isi persetujuan berupa kerangka untuk meningkatkan kerjasama ekonomi ASEAN (*Framework-Agreement on Exchanging ASEAN Economic Cooperation-FAEAE*C).

Perjanjian khusus mengenai pembentukan AFTA, yakni *Basic Agreement on the Common Effective Preferential Tariff* (CEPT).

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Manila 28 Nopember 1999 menyepakati untuk menghapuskan semua bea masuk bagi enam negara pendiri ASEAN pada tahun 2010, dan bagi empat negara ASEAN lainnya pada tahun 2015. Perdagangan bebas AFTA telah dilaksanakan untuk enam negara pembentuk AFTA pada 15 kelompok komoditi sejak 1 Januari 2003. Transaksi perdagangan kelompok komoditi itu bebas dari semua hambatan tarif dan non tarif. Pertemuan para menteri perdagangan dan Ekonomi ASEAN di Phnom Penh, Kamboja tanggal 2 September 2003, disetujui untuk pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC) dan tahun 2020 ditetapkan batas waktu pembentukannya.

Teori Integrasi Ekonomi

Jovanovic (2006) mendokumentasikan berbagai definisi integrasi yang berkembang dari Tinbergen, Balassa, Holzman, Kahneert, serta Menis dan Sauvart, dan kemudian menyimpulkan bahwa konsep integrasi ekonomi merupakan konsep yang cukup kompleks dan harus didefinisikan secara hati-hati. Secara umum integrasi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah proses di mana sekelompok negara berupaya untuk meningkatkan tingkat kemakmurannya.

United Nation Conference on Trade and Development. (UNCTAD) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi lintas negara. Pelkman (2003) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara. Hambatan-hambatan ekonomi tersebut meliputi semua pembatasan yang menyebabkan mobilitas barang, jasa, faktor produksi, dan juga aliran komunikasi, secara aktual maupun potensial relatif rendah.

Ketika integrasi ekonomi berlangsung, terjadi perlakuan diskriminatif antara negara anggota dengan negara-negara bukan anggota integrasi di dalam pelaksanaan perdagangan, sehingga akan memberikan dampak kreasi dan dampak diversifikasi bagi negara-negara anggota. Krugman (1991) memperkenalkan suatu anggapan bahwa secara alami blok perdagangan didasarkan pada pendekatan geografis yang dapat memberikan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya.

Solvatore (1997) menguraikan integrasi ekonomi atas beberapa bentuk :

1. Pengaturan Perdagangan Preferensial (*Preferential Trade Arrangements*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan di antara mereka dan membedakannya dengan negara-negara yang bukan anggota.
2. Kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) di mana semua hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif di antara negara-negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota masih berhak menentukan sendiri apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkan terhadap negara-negara non-anggota.
3. Persekutuan Pabean (*Customs Union*) mewajibkan semua negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan di antara mereka, namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara lain non-anggota
4. Pasaran bersama (*Common Market*) yaitu suatu bentuk integrasi di mana bukan hanya perdagangan barang saja yang dibebaskan namun arus faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal juga dibebaskan dari semua hambatan.

5. Uni Ekonomi (*Economic Union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara anggota di dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

Hasil kajian Dollar (1992), Sach dan Warner (1995), Edwards (1998), dan Wacziarg (2001) menunjukkan bahwa integrasi ekonomi yang menurunkan atau menghilangkan semua hambatan perdagangan di antara negara-negara anggota, dapat meningkatkan daya saing dan membuka besarnya pasar pada negara anggota, dapat meningkatkan persaingan industri domestik yang dapat memacu efisiensi produktif di antara produsen domestik dan meningkatkan kualitas dan kuantitas *input* dan barang dalam perekonomian, produsen domestik dapat meningkatkan profit dengan semakin besarnya pasar ekspor dan meningkatkan kesempatan kerja.

Hubungan Investasi dengan Perdagangan dan Pertumbuhan

Kegiatan investasi terdiri atas investasi langsung (*foreign direct investment* atau FDI) dan investasi portofolio. Investasi portofolio meliputi investasi dalam bentuk aset keuangan seperti obligasi, saham dan sebagainya yang dimiliki oleh investor asing dan diinvestasikan ke dalam suatu negara. Sedangkan investasi langsung adalah investasi yang dilakukan pada pabrik, barang modal, tanah dan sebagainya. Menurut Felianty (2006), FDI adalah kepemilikan pihak asing terhadap asset suatu negara, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan langsung terhadap penggunaan aset tersebut. Negara penerima FDI tidak hanya menerima keuntungan berupa modal, tetapi juga akses terhadap teknologi, manajemen, pasar, *international network*, perubahan struktur dan *export oriented*.

William Millberg (1999) dalam Karunia (2005) menyatakan bahwa FDI merupakan aktivitas kunci dalam aktivitas pembangunan perekonomian suatu bangsa, karena FDI dapat memicu beberapa hal pokok seperti : (1) menciptakan efek promosi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (*promote economic growth and development*), (2) menciptakan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, (3) mempercepat penyerapan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat, (4) dapat membantu penerobosan pasar ekspor (*access to export market*), dan (5) mampu memberi efek positif pada neraca pembayaran.

Output total suatu negara merupakan fungsi dari kapital. Sementara pergerakan modal masuk ke suatu negara dapat meningkatkan *output* total negara tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *Foreign Direct Investment* secara teori memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dari hal tersebut terlihat adanya *capital inflow* ke suatu negara dapat memperbesar *output* total negara tersebut. Dengan adanya *capital inflow* ini, di mana jika *capital inflow*-nya adalah *Foreign Direct Investment*, maka kapital tersebut akan digunakan untuk memproduksi barang yang dapat berorientasi ekspor atau memproduksi barang yang bisa mensubstitusi impor.

Pramadhani, Bissoondeal dan Driffield (2007) meneliti tentang FDI, perdagangan dan pertumbuhan, dengan menggunakan analisis *causality*, menyimpulkan bahwa peningkatan investasi asing di Indonesia akan meningkatkan ekspor. Selanjutnya, peningkatan ekspor akan menambah FDI yang masuk. Investasi asing juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku dan bahan penolong dalam proses produksi.

Alguacil, Cuadros, dan Orts (2002), yang meneliti hubungan FDI, ekspor industri manufaktur dan *domestic performance* di Mexico, menyimpulkan bahwa FDI turut mendukung pertumbuhan. Riyadi (1998), melakukan penelitian dengan model ekonometrika, menemukan bahwa *FDI inflow*

memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yakni sektor manufaktur dan sektor jasa.

Efek Kreasi dan Diversi Investasi

"*Eclectic theory*" dari Dunning (1977) bahwa FDI adalah suatu fungsi dari tiga kluster variabel yakni: (1) spesifik perusahaan, (2) internalisasi, dan (3) keunggulan lokasional. Pengaruh regionalisme terhadap FDI dapat dimasukkan dalam *traditional eclectic model* di mana perubahan pada kebijakan komersial eksternal akan mempengaruhi keunggulan lokasional. Seperti yang dinyatakan, pengaruh integrasi regional terhadap FDI adalah bermakna ganda (*ambiguous*): di satu sisi, integrasi regional dapat memberikan efek *investment creation* dan efek *investment diversion* terhadap peningkatan FDI ke negara anggota melalui kesepakatan perdagangan preferensial. Di sisi lain, terdapat "*tariff hopping*" yang merupakan insentif bagi aliran FDI yang ada sebelum integrasi, dan akan terjadi penurunan *capital outflow* dalam bentuk FDI dari negara partner (yaitu negara anggota dalam kesepakatan perdagangan preferensial) ketika tarif dihilangkan.

Studi pengaruh kawasan perdagangan regional terhadap pola FDI dilakukan oleh Kreinin dan Plummer (2002) untuk Uni Eropa dan NAFTA, dan Amjadi dan Winters (1999) melakukan hal sama untuk kawasan perdagangan bebas U.S.-Kanada, NAFTA, dan MERCOSOR. Kreinin dan Plummer menemukan tidak adanya bukti diversi investasi sebaliknya menemukan sejumlah bukti kreasi investasi. Blomstrom dan Kokko menemukan pengaruh regionalisme terhadap arus FDI tergantung pada kesepakatan terhadap lingkungan kebijakan komersial dan keunggulan lokasional dalam negara yang berintegrasi. Pain (1996) menggunakan panel-data disagregasi untuk mengestimasi determinan investasi Inggris di Uni Eropa dan menemukan bukti dampak positif yang signifikan secara statistika dari EC-92 (*Single Market Program*) terhadap outflow FDI ke negara EU lainnya, dan juga terjadi diversi investasi dari Amerika Serikat.

Model Gravitasi

Model yang sering digunakan untuk menganalisis efek integrasi ekonomi terhadap dampak kreasi dan diversi perdagangan adalah *Gravity Model* (Model Gravitasi). Model ini pertama diperkenalkan oleh Tinbergen tahun 1962 yang menganalisis arus perdagangan di negara-negara Eropa dan yang terakhir diperkenalkan oleh Anderson (1979), Bergstrand (1985) dan Sanso, Cuairian, dan Sanz. (1993). Model gravitasi mengaplikasikan hukum gravitasi dari Newton yang menyatakan bahwa atraksi atau gaya tarik gravitasi dari dua obyek adalah proporsional dengan massa mereka dan berbanding terbalik dengan jaraknya (Km²). Model umum gravitasi dituliskan sebagai berikut :

$$F_{ij} = \frac{M_i \cdot M_j}{D_{ij}^2} \dots\dots\dots (1)$$

Di mana F_{ij} adalah gaya tarik gravitasi, M_i dan M_j adalah massa dari dua obyek, dan D_{ij} adalah jarak antara dua negara i dan j .

Model gravitasi telah digunakan dalam penelitian ekonomi dengan memperkuat dasar teori ekonominya. Karena itu, akhir-akhir ini banyak peneliti yang mendukung teori gravitasi dengan memberi penjelasan kaitan dasar teori ekonomi untuk model ini. Seperti Linneman (1966) adalah penulis pertama yang memberikan dasar teori ekonomi untuk model gravitasi, di mana ditunjukkan bahwa persamaan gravitasi dapat diturunkan dari model keseimbangan parsial.

Bergstrand (1985) yang awalnya mengkritik model ini karena tidak mampu menjelaskan bentuk fungsional multiplikatif dari persamaan gravitasi dan mengatakan bahwa model gravitasi mungkin *misspesification* karena mengabaikan variabel harga. Tetapi pada kurun waktu berikutnya Bergstrand telah menggunakan dasar mikroekonomi dalam rangka menjelaskan model gravitasi. Dijelaskan bahwa penawaran perdagangan negara diturunkan dari maksimisasi keuntungan perusahaan, dan permintaan perdagangan diturunkan melalui memaksimalkan fungsi utilitas CES dengan kendala anggaran. Dengan demikian diperoleh persamaan gravitasi menggunakan pasar keseimbangan (*market equilibrium ciesrence*).

Deardorff (1995) mengembangkan model gravitasi untuk diaplikasikan ke dalam FDI sebagai berikut :

$$FDI_{ij} = A_{ij} \times \left(\frac{GDP_i \times GDP_j}{Dist_{ij}} \right) \dots\dots\dots (2)$$

FDI_{ij} adalah volume *FDI flow* aktual dari *home country i* ke *host country j*. Persamaan ini merupakan kondisi kesimbangan dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang *FDI_{ij}* harapan sama dengan *FDI_{ij}* aktual. Kenyataannya, terdapat negara yang menerima FDI lebih kecil dari yang diharapkan atau ada yang menerima lebih besar dari yang diharapkan. Dalam model ini terdapat konstanta *A_{ij}* di mana jika GDP salah satu negara menuju nilai nol maka aliran FDI kedua negara tersebut juga nol. Disini nilai *A_{ij}* menjadi konstanta proporsional.

Ketika mengaplikasikan model tersebut, ke dalam konstanta proporsional dimasukan juga besaran populasi dari kedua negara sehingga konstanta proporsional menjadi *A* dikalikan (*POP_i x POP_j*) dimana *A_{ij}* menjadi konstanta *A*. Dengan demikian diasumsikan bahwa semakin besar populasi akan menarik FDI lebih besar. Formula FDI menjadi :

$$FDI_{ij} = A \times (POP_i \times POP_j) \times \left(\frac{GDP_i}{GDP_j} \right) \times \left(\frac{1}{Dist_{ij}} \right) \dots\dots\dots (3)$$

di mana FDI sejalan dengan peningkatan *GDP_i* dan *GDP_j* dan *GDP* menjadi fungsi income perkapita (*GDPC = GDP/POP*) sehingga dapat ditulis kembali sebagai :

$$FDI_{ij} = A_{ij} \times (POP_i \times GDPC_j) \times \left(\frac{1}{Dis\ tan\ ce} \right) \dots\dots\dots (4)$$

Jika dilogaritman, kita mendapat model untuk persamaan empiris sebagai berikut :

$$\ln FDI_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDPC_j + \beta_2 \ln POP_j - \beta_3 \ln Dis\ tan\ ce_{ij} + \epsilon_{ij} \dots\dots\dots (5)$$

Studi yang dilakukan Kreinin dan Plummer (2008) yang menggunakan model gravitasi yang diperluas (*augmented gravity model*) untuk menangkap pengaruh dari integrasi ekonomi regional terhadap aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk kasus EU, NAFTA, MERCOSUR, dan ASEAN. Studi tersebut menghasilkan tiga kesimpulan penting : (1) integrasi regional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, yang merupakan kombinasi dari efek kreasi dan diversifikasi investasi; (2) efek diversifikasi investasi terjadi pada beberapa kasus, dan dengan demikian perlu mendapatkan perhatian, khususnya diantara negara berkembang yang bukan merupakan bagian dari anggota regional dengan negara maju; dan (3) FDI bertindak sebagai substitusi untuk perdagangan, meskipun pada beberapa kasus bersifat komplemen bagi perdagangan.

Studi empiris yang dilakukan Sharma dan Shua (2000) yang menyimpulkan bahwa perdagangan di ASEAN meningkat sesuai dengan ukuran perekonomian, dan integrasi ekonomi

ASEAN tidak meningkatkan perdagangan intra ASEAN. Kenyataannya, peningkatan pada perdagangan negara-negara ASEAN terjadi karena perdagangan dengan negara-negara APEC. ASEAN dapat menghasilkan suatu keuntungan lebih besar dalam perdagangan dengan pengurangan hambatan perdagangan secara unilateral dan multilateral di antara anggota maupun dengan negara di kawasan Asia Pasifik.

Cernat (2001) melakukan studi tentang penilaian kesepakatan perdagangan, apakah negara-negara berkembang lebih besar dampak diversi yang ditimbulkannya. Model yang digunakan adalah *gravity model* dengan melibatkan dua variabel *dummy* intra RTA dan extra RTA yang dianggap menggambarkan dampak diversi dan dampak kreasi dari integrasi ekonomi. Studi ini menyimpulkan bahwa efek kreasi integrasi ekonomi RTAs bagi negara-negara berkembang lebih besar dibanding dampak diversi. Begitu pula integrasi ekonomi UE, AFTA, COMESA, SADC menimbulkan efek kreasi, sedangkan MERCOSUR, *Andean Community*, ECOWAS menciptakan efek diversi, dan untuk NAFTA dan CRICOM memberikan kesimpulan yang tidak jelas.

Frankel (1997) menemukan koefisien kreasi perdagangan integrasi ekonomi ASEAN negatif dan tidak signifikan untuk 1960-an dan 1970-an dan positif kreasi perdagangan tahun 1992. Amjadi dan Winters (1999) meneliti integrasi ekonomi MERCOSUR menyimpulkan bahwa dengan adanya integrasi ekonomi maka *transportation cost* perdagangan masing-masing anggota lebih rendah, sehingga memperoleh manfaat net *welfare* bagi anggota MERCOSUR. Studi lain yang fokus pada NAFTA menemukan bahwa efek perdagangan NAFTA *mixed* dan tidak signifikan untuk extra dan *intra trade* (Wall 2000; Krueger 1999).

Model Persamaan Investasi

Persamaan investasi yang dibangun menggunakan model gravitasi yang menggambarkan perilaku investasi bilateral dari suatu negara ke negara lainnya. Model gravitasi digunakan untuk menjelaskan variasi observasi dan aliran FDI dari negara i ke negara j. Mengacu pada model teoritis diatas, maka spesifikasi model investasi yang dibangun adalah :

$$\begin{aligned} \text{Log}(FDI_{ij}^t) = & \alpha_0 + \alpha_1 \log(GDP_i)^t + \alpha_2 \log(GDP_j)^t + \alpha_3 \log \text{Trade}_{ij} \\ & + \alpha_3 \text{POP}_i^t + \alpha_4 \text{POP}_j^t + \alpha_5 r_i^t + \alpha_6 r_j^t + \alpha_7 \text{Distr}_{ij} \\ & + \alpha_8 \text{ASEAN} + \alpha_9 \text{NAFTA} + \alpha_{10} \text{EU} + \alpha_{11} \text{MERCOSUR} \\ & + \alpha_{12} \text{Cind} + \varepsilon_i^t \dots\dots\dots (6) \end{aligned}$$

Keterangan :

- α_0 = intersep
- $\alpha_{1...12}$ = parameters masing-masing variabel
- i, j = *Home Country* : Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Swiss dan Australia sebagai sumber FDI terbesar, dan *Host Country* : ASEAN-5, NAFTA, EU-15, China, Korea Selatan, India.
- FDI_{ij} = nilai investasi bilateral negara i (*home country*) ke negara j (*host country*) dalam jumlah *capital inflow* dari negara *home country* (i) ke negara *host country* j dalam bentuk investasi langsung.
- Trade_{ij} = nilai ekspor bilateral negara i ke negara j tahun t.
- GDP_{ij} = *Gross Domestic Product* negara i dan j tahun t.
- POP_{ij} = jumlah penduduk negara i dan j tahun t.

- NAFTA = dummy Integrasi ekonomi, 1 = anggota NAFTA, 0 = lainnya.
 EU = dummy Integrasi ekonomi, 1 = anggota NAFTA, 0 = lainnya.
 ASEAN = dummy Integrasi ekonomi, 1 = anggota ASEAN, 0 = lainnya.
 MERCUSUR = dummy Integrasi ekonomi, 1 = anggota MERCUSUR, 0 = lainnya.
 CHINA = dummy, 1 = China dan 0 = lainnya.
 r_i^t = tingkat bunga negara i, tahun t.
 r_j^t = tingkat bunga luar negeri (negara j) pada tahun t.
 $Distance_{ij}$ = jarak antara ibukota negara (i) dengan negara (j)

Populasi dan Sampel

Negara *Home Country* (negara asal FDI yang paling dominan) terdiri dari Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Inggris, Belanda dan Swiss sebagai negara sumber investasi yang paling dominan. Negara *Host Country* (negara penerima FDI) sebanyak 25 negara yang terdiri dari negara-negara *European Union* (Perancis, Jerman, Irlandia, Italia, Belanda, Spanyol, Swedia, Swiss), NAFTA (Amerika Serikat, Canada, Mexico), MERCOSUR (Argentina, Brazil), Inggris, Australia, Jepang, Korea Selatan, China, India, ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina). Negara-negara ini merupakan negara tujuan investasi menarik yang tergabung dalam satu integrasi ekonomi regional maupun non anggota integrasi tetapi memiliki daya tarik investasi. Periode waktu yang diteliti sebanyak 25 tahun (1982-2006).

Jenis dan Sumber Data serta Metode Pengolahan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari berbagai sumber resmi seperti pemerintah, lembaga internasional, dan laporan hasil penelitian yang dipublikasikan maupun tidak serta media masa. Adapun jenis data sekunder *time series* dan *cross-section* yang digabung menjadi data Panel. Data akan diolah atau diestimasi dengan menggunakan *software* ekonometri yaitu E-Views versi 5.1 dan Stata 10 dengan teknik pengolahan data panel kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Estimasi Investasi ASEAN

Variabel	Koefisien	Nilai statistik	Nilai Probabilita	Sigifikansi
C	4.1871	215.2729	0.0000	***
GDPi	0.0027	1.7067	0.0880	*
GDPj	0.0334	54.1047	0.0000	***
POPj	-0.0076	-33.6147	0.0000	***
POPi	0.0198	8.6403	0.0000	***
IRi	0.0002	4.6390	0.0000	***
IRj	-0.0001	-10.2667	0.0000	***
TAXj	-0.0001	-16.5075	0.0000	***
DIST	-0.0265	-40.0400	0.0000	***
UE	-0.0225	-25.6931	0.0000	***
NAFTA	0.0202	40.3470	0.0000	***
MERCOSUR	-0.0076	-35.7077	0.0000	***
AFTA	0.0074	18.1785	0.0000	***
CIND	-0.0059	-27.0423	0.0000	***

Keterangan: *** Signifikan pada 99 %, ** signifikan pada 95 %, * signifikan pada 90 %.

Terdapat interaksi antara negara multinasional dari OECD sebagai negara investor terbesar dengan negara-negara penerima investasi yang melakukan integrasi ekonomi. Negara-negara *home country* melakukan investasi pada kawasan yang melakukan integrasi ekonomi yang mana tarif dan hambatan perdagangan lainnya dikurangi atau dihilangkan. Negara *host country* lebih memilih berinvestasi pada kawasan tersebut dibanding melakukan ekspor di mana akan dikenakan tarif dari negara-negara dari luar kawasan integrasi. Beberapa variabel yang mempengaruhi volume investasi ke negara anggota integrasi ekonomi adalah GDP, populasi, tingkat bunga, tingkat tarif, jarak, *dummy* integrasi yaitu UE, NAFTA, MERCOSUR, AFTA dan China-India. Hasil estimasi persamaan investasi disajikan pada Tabel 1.

Efek Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Investasi di Kawasan ASEAN

Hasil estimasi di atas menunjukkan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap volume investasi FDI negara-negara ASEAN. Kenaikan GDP baik negara *home country* (GDPi) maupun negara *host country* (GDPj) berpengaruh signifikan dan positif (koefisien 0,0027 dan 0,0334). Peningkatan pertumbuhan ekonomi (GDP) pada negara-negara investor dominan (*home country*) telah meningkatkan arus FDI ke negara-negara yang tergabung dalam anggota integrasi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan *capital outflow* dalam bentuk FDI ke negara-negara yang melakukan integrasi. Peningkatan ini dianggap lebih efisien dibanding melakukan ekspor ke negara-negara kawasan integrasi. Peningkatan GDP *host country* (GDPj) juga makin meningkatkan volume investasi FDI ke negara-negara kawasan integrasi. Pengaruh ini disebabkan oleh kenaikan dalam daya beli yang dipandang sebagai pasar produk bagi negara-negara *home country*.

Pertumbuhan penduduk baik pada negara-negara *home country* (POPi) maupun negara-negara *host country* (POPj) berpengaruh signifikan terhadap volume investasi FDI. Pertumbuhan penduduk pada negara-negara *home country* (POPi) justru meningkatkan arus investasi FDI ke negara-negara kawasan integrasi ekonomi (koefisien 0,0198). Hal ini disebabkan oleh negara-negara *home country* lebih mencari pangsa pasar yang lebih potensial dibanding melakukan investasi dalam negeri untuk memenuhi pasar dalam negerinya, karena insentif tarif yang rendah pada negara-negara yang melakukan integrasi. Hal sebaliknya terjadi pada pertumbuhan penduduk *host country* berhubungan negatif (koefisien -0,0076). Ini berarti bila terjadi kenaikan dalam pertumbuhan penduduk di negara-negara *host country* maka arus investasi FDI *outflow* negara-negara *home country* ke negara-negara *host country* yang melakukan integrasi ekonomi akan mengalami penurunan.

Variabel suku bunga memiliki pengaruh yang beragam dari negara-negara *home country* dengan negara-negara *host country*. Pada negara *home country*, variabel *interest rate* (IRi) memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap arus FDI *outflow* ke negara-negara *host country* yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien $\alpha_5 = 0,00019$. Elastisitas FDI *outflow* negara-negara *home country* ke negara-negara *host country* sebesar 0.0002. Artinya, semakin tinggi *interest rate* di negara-negara *home country*, maka arus investasi FDI *outflow* ke negara-negara *host country* semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya biaya investasi yang tinggi pada negara-negara *home country* terutama yang bersumber dari tingkat bunga apabila mereka melakukan investasi dalam negeri mereka masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian investasi (IRR) pada negara-negara *host country* lebih besar dibanding IRR dalam negeri dan tingkat bunga tabungan dalam negeri. Ini juga berarti daya tarik investasi lebih tinggi pada negara-negara *host country* dibanding dalam negeri negara *home country*. *Interest rate* negara *host country* (IRj)

berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume investasi FDI dari negara-negara *home country*. Besarnya pengaruh variabel IRj ditunjukkan oleh nilai koefisien $\alpha_6 = -0,000123$. Artinya, semakin tinggi tingkat bunga pada negara *host country*, volume investasi FDI dari negara-negara *home country* menjadi menurun. Hal ini sangat bertentangan dengan perilaku investasi portofolio investment, di mana semakin tinggi tingkat bunga luar negeri, semakin tinggi pula arus investasi ke luar negeri. Jadi pengaruh negatif dan signifikan ini menunjukkan adanya pelarian investasi FDI ke investasi portofolio.

Arus investasi FDI *outflow* dari negara-negara *home country* juga dipengaruhi oleh adanya tingkat tarif impor yang ada pada negara-negara *host country*. Variabel tarif negara *host country* (TAXj) berpengaruh negatif dan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar $\alpha_7 = -0,00008$ pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya, semakin tinggi tingkat tarif pada negara-negara *host country*, maka semakin rendah arus investasi masuk yang bersumber dari negara-negara *home country*. Menurut teori, semakin tinggi tingkat tarif maka semakin tinggi pula arus investasi masuk. Jadi semakin rendah tingkat tarif pada negara-negara *host country*, maka arus investasi FDI masuk dari negara *home country* semakin tinggi. Hal ini karena adanya penurunan atau penghilangan tarif pada negara-negara yang melakukan integrasi ekonomi. Oleh karena itu semakin luas integrasi ekonomi kawasan maka tingkat tarif semakin rendah dan semakin tinggi arus investasi FDI dari negara *home country*. Apabila tingkat tarif perdagangan diantara negara-negara anggota kawasan integrasi dikurangi bahkan dihilangkan, maka negara-negara *home country* lebih memilih untuk berinvestasi langsung pada negara anggota integrasi dibanding melakukan ekspor langsung ke negara anggota integrasi.

Selain beberapa variabel di atas, variabel jarak (DIST) sebagai *proxy transportation cost* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume investasi FDI *outflow* negara-negara *home country* ke negara-negara *host country*. Pengaruh yang kuat ditunjukkan oleh nilai koefisien $\alpha_8 = -0,026$ pada tingkat kepercayaan 99%. Jadi elastisitas arus investasi FDI *outflow* dari negara *home country* ke negara-negara *host country* sebesar 0,026. Semakin jauh jarak antara negara *host country* dengan negara *home country*, maka *transportation costnya* semakin tinggi dan arus investasi akan berkurang.

Efek Integrasi Ekonomi di Luar Kawasan ASEAN terhadap Investasi Negara Kawasan ASEAN

Keterkaitan antara investasi dengan integrasi ekonomi dapat dilihat dari pengaruh variabel *dummy* yang terdiri dari variabel UE, NAFTA, MERCOSUR, AFTA dan CIND, yang merupakan kawasan integrasi ekonomi. Kawasan integrasi ini telah mengurangi bahkan menghilangkan hambatan tarif dan non tarif. Semua variabel *dummy* berpengaruh signifikan terhadap investasi negara-negara *home country* ke negara-negara *host country*. Variabel UE, MERCOSUR dan CIND berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume investasi yang berasal dari negara-negara *home country*. Variabel NAFTA dan AFTA berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus investasi FDI dari negara-negara *home country*. Pengaruh negatif menunjukkan adanya efek diversifikasi dari integrasi ekonomi, sedangkan pengaruh positif menunjukkan adanya efek kreasi dari pembentukan integrasi ekonomi terhadap arus investasi FDI.

Pengaruh integrasi ekonomi UE adalah signifikan dan negatif yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien $\alpha_8 = -0,0225$ pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai elastisitas variabel UE adalah sebesar $\alpha_9 = 0,0225 = \exp(0,0225) = 1,0227$. Artinya, integrasi ekonomi Eropa telah menurunkan arus investasi sebesar 2,2%, di mana integrasi ekonomi Eropa tidak mampu menarik

investasi FDI bahkan telah menimbulkan efek diversifikasi terhadap investasi. Negara-negara *home country* yang berasal dari kawasan Eropa (Jerman, Inggris dan Prancis) justru lebih memilih untuk melakukan investasi ke luar kawasan dibanding melakukan investasi dalam kawasan Eropa. Daya tarik investasi kawasan integrasi ekonomi lainnya lebih tinggi dibanding kawasan Eropa. Hal yang sama juga terjadi pada integrasi ekonomi MERCOSUR yang memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume investasi. Pengaruh yang negatif ditunjukkan oleh nilai koefisien $\alpha_{11} = -0,00756$, dengan nilai elastisitas sebesar $0,00756 = \exp(0,00756) = 1,007$. Integrasi ekonomi MERCOSUR belum mampu meningkatkan investasi FDI dalam kawasan tersebut. Artinya integrasi ekonomi MERCOSUR menimbulkan efek diversifikasi di mana daya tarik investasi FDI pada kawasan tersebut masih lebih rendah dibanding kawasan integrasi ekonomi NAFTA dan AFTA. Kerjasama ekonomi negara-negara Amerika Latin ini belum mampu menarik investasi bahkan memberikan efek diversifikasi dalam investasi. Dalam model ini juga memasukan dua negara besar dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, yang belakangan ini mengalami perkembangan ekonomi yang sangat mencengangkan dan memiliki daya tarik investasi yang tinggi. Hasil estimasi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap investasi FDI yang bersumber dari negara-negara *home country*. Besarnya pengaruh ini dapat dilihat dari nilai koefisien $\alpha_{13} = -0,0059$, dengan nilai elastisitas sebesar $\exp(0,0059) = 1,0059$. Artinya keberadaan negara China dan India menurunkan arus investasi di kedua negara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya efek diversifikasi dari negara China dan India terhadap arus investasi yang bersumber dari negara-negara *home country*. Daya tarik investasi pada kedua negara ini masih kurang kompetitif dibanding dengan kawasan lainnya. Khusus India dan China kelihatannya berbeda dengan besarnya aliran FDI pada kedua negara tersebut. Hal ini disebabkan data yang digunakan mulai tahun 1984 pada saat China dan India belum begitu kompetitif.

Kawasan integrasi ekonomi NAFTA memberikan daya tarik investasi yang tinggi dibanding dengan kawasan integrasi UE, MERCOSUR dan China-India. Pengaruh variabel ini sangat signifikan dan positif terhadap arus investasi yang berasal dari negara-negara *home country*. Kuatnya pengaruh ini ditunjukkan oleh nilai $\alpha_{10} = 0,020$, dengan nilai elastisitas sebesar $\exp(0,020) = 1,020$. Jadi elastisitas integrasi ekonomi NAFTA sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan adanya efek kreasi pada integrasi NAFTA terhadap arus investasi masuk yang bersumber dari negara-negara *home country*. Efek kreasi menunjukkan efek manfaat yang ditimbulkan integrasi ekonomi terhadap arus investasi. Artinya integrasi ekonomi NAFTA telah meningkatkan arus investasi FDI dari negara-negara *home country* ke negara-negara *host country* dalam kawasan NAFTA.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya pengaruh variabel integrasi ekonomi ASEAN (AFTA) terhadap volume investasi FDI masuk yang berasal dari negara-negara *home country*. Besarnya pengaruh variabel *dummy* AFTA dapat dilihat dari nilai koefisien $\alpha_{12} = 0,0074$, dengan nilai elastisitas sebesar $\exp(0,0074) = 1,007$. Artinya integrasi ekonomi ASEAN telah meningkatkan arus investasi masuk dalam bentuk FDI yang bersumber dari negara-negara *home country*. Hal ini menunjukkan adanya efek kreasi integrasi ekonomi ASEAN terhadap masuknya investasi FDI dari negara-negara *home country*. Dengan adanya integrasi ekonomi, maka investasi FDI pada negara-negara dalam kawasan ASEAN mengalami peningkatan, karena adanya peningkatan dalam daya saing investasi dibanding dengan kawasan integrasi ekonomi lainnya. Negara-negara *home country* (Amerika Serikat, Jerman, Perancis, Inggris dan Jepang) lebih memilih untuk meningkatkan investasi FDI dibanding melakukan ekspor pada negara-negara ASEAN sebagai pasar yang potensial. Hal ini mengindikasikan adanya pelaksanaan integrasi ekonomi yang lebih sempurna agar aktivitas

investasi dan perdagangan serta aktivitas ekonomi pada kawasan ASEAN mengalami kemajuan yang pesat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kesimpulan penelitian adalah integrasi Ekonomi ASEAN secara nyata mendorong peningkatan investasi di negara-negara ASEAN. Peningkatan investasi tersebut dengan nilai spesifik 0,779 dan Elastis 1,007 dan disebabkan oleh adanya peningkatan daya saing dan kemudahan investasi. Besarnya daya tarik investasi melalui FDI diberbagai kawasan integrasi ekonomi berturut-turut adalah NAFTA, AFTA, Cina-India (CIND), Mercosur dan Uni Eropa.

Kawasan integrasi ekonomi NAFTA memberikan daya tarik investasi yang lebih tinggi dibanding dengan kawasan integrasi UE, MERCOSUR dan China-India. Dengan adanya integrasi ekonomi, maka investasi FDI pada negara-negara dalam Kawasan ASEAN mengalami peningkatan lebih besar dibanding dengan kawasan integrasi ekonomi lainnya.

REFERENSI

- Alguacil, T, Cuadros, & Orts. (2002). Foreign direct investment, export, and domestic performance in Mexico: A causality analysis. *Economics Letters*, 77(3), 371-376.
- Amjadi, A, & Winters, A. (1999). Transport costs and natural integration in Mercosur. *Journal of Economic Integration*, 14(4), 497-521.
- Anderson, J.E. (1979). A theoretical foundation for gravity equation. *American Economics Review*, 69(1), 106-116.
- Bergstrand, J.H. (1985). The gravity equation in international trade: Some microeconomic foundations and empirical evidence. *Review of Economics and Statistics*, 67, 474-481.
- Cernat, L. (2001). Assessing regional trade arrangements: Are south-south RTAs more trade diverting. *Global Economic Journal*, 2(3), 235-260.
- Deardoff, A. (1995). Determinants of bilateral: FDI does gravity model in world economy. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dollar, D. (1992). Outward oriented developing economic really do grow more rapidly: Evidence from 95 LCDs. 1976-85. *Economic Development and Cultural Change*, 40 (3), 523-544.
- Dunning, J.H. (1987). Multinational corporate integration and regional economic integration. *Journal of Common Market Studies*, 26 (2), 103-126.
- Edwards, S. (1998). Openness, productivity, and growth: What do we really know? *Economic Journal*, 108(3), 383-398.
- Felianty, T.A. (2006). FDI di Indonesia, peranannya terhadap kinerja makro ekonomi, Masalah-masalah yang dihadapi dan tantangan ke depan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 7(2), 69-86.
- Frankel, J. (1997). *Regional trading blocs in the world economic system*. Washington DC: Institute for International Economics.
- Jovanovic, F. (2006). *Integration, disintegration and trade in Europe: Evaluation of trade relation during the 1990s*. Working Paper No. 20.
- Karunia, F. (2005). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung sektor industri manufaktur Indonesia*. Tesis master yang tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Krein, M.E., & M.G. Plummer. (2002). *Economics integration and development: Has regionalism delivered for developing countries?* London: Edward Elgar.

- Krueger, A.O. (1999). Trade creation and trade diversion under NAFTA. *NBER Working Paper No. 7429 (December)*. New York: National Bureau of Economic Research.
- Krugman, P. (1991). *Lessons of Massachusetts for EMU. Geography and Trade*. Cambridge: MIT Press.
- Linneman, H. (1966). *An econometric study of international trade flows*. North-Holland. Amsterdam.
- Pain, N. (1996). *Continental drift: European integration and the location of UK foreign direct investment*. NIESR Discussion Paper 1007, National Institute of Economic and Social Research.
- Pelkman, G. (2003). *The challenge of enlargement of Euroland. Workshop on EMU: Current state and future prospects*. University of Crete, Rethymno, Greece.
- Pramadhani, M., Bissoondeeal R., & Driffield, N. (2007). FDI, trade and growth, a causality link. Research Paper, Aston Business School. Aston University, Birmingham B4 7ET.
- Riyadi, D.S. (1998). *Peranan arus masuk investasi asing langsung (FDI) inflow terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Tesis master yang tidak dipublikasikan. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Sachs, J.D., & Warner, A. (1995). Economic reform and the process of global integration. *Brookings Paper on Economic Activity*, 1(5), 1-118.
- Sanson, M., Cuairan, & Sanz, F. (1993). Bilateral trade, the gravity equation and functional form. *Review of Economics and Statistics*, 266-275.
- Sharma, S.C., & Shua, Y.C. (2000). ASEAN: Economic integration and intra regional trade. *Applied Economics Letters, USA*, 7(3), 165-169.
- Solavatore, D. (1997). *Ekonomi internasional. Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Wacziarg, R. (2001). Measuring the dynamic gains from trade. *World Bank Economic Review*, 15(3), 393-429.
- Wall, J.H. (2000). *Gravity model specification and the effects of the Canada-US Border*. Federal Reserve Bank of St. Louis. Working Paper 2000-024A.